

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REGULASI EMOSI ANAK DIDIK DI LEMBAGA PERMASYARAKATAN KHUSUS ANAK KELAS II PALANGKA RAYA

¹Selvirianie, ²Suci Indah Sari, ³Habsari Ramalia Putri, ⁴Nur Anisa Aprilia, ⁵Noppy Fitriany, ⁶Siti Citra Taruna, ⁷Nordatul Ulfah, ⁸Gita Kirana Anggraini, ⁹Ary Ramadhan Sembiring, ¹⁰Windi Anisa Riyanti, ¹¹Lia Puspita, ¹²Romiaty Romiyati, ¹³Susi Sukarningsi

Universitas Palangka Raya
habsari2005@gmail.com

Abstract: *Emotional regulation refers to an individual's ability to recognize, understand, and manage emotions in order to adapt positively to their environment. This ability is highly essential for adolescents who are placed in the Special Child Correctional Institution (LPKA), as they face significant psychological pressure and social limitations that may affect emotional stability. This study aims to identify and analyze the factors influencing emotional regulation among juvenile inmates at LPKA Class II Palangka Raya. A quantitative survey method was used, and data were collected through a Likert-scale questionnaire. The findings reveal that most participants struggle with emotional regulation, indicated by the highest percentage (70%) in the dimension of accepting and experiencing emotional responses that trigger negative emotions. Conversely, positive emotional regulation skills remain low, as reflected in the ability to control emotions and demonstrate positive attitudes (20%), maintain constructive thoughts and behaviors in challenging situations (13.3%), and plan strategies to redirect problems toward positive activities (3.3%). These results highlight the need for strengthened emotional counseling, psychosocial support, and structured guidance programs to help adolescents in LPKA develop more adaptive emotional regulation skills.*

Keywords: Emotional regulation, juvenile inmates, adolescents

Abstrak: Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi agar dapat beradaptasi secara positif terhadap lingkungan. Kemampuan ini sangat penting bagi remaja yang menjadi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), karena mereka berada pada kondisi yang penuh tekanan psikologis serta keterbatasan sosial yang berpotensi memengaruhi kestabilan emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi anak didik di LPKA Kelas II Palangka Raya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik survei melalui angket berskala Likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik mengalami kesulitan dalam regulasi emosi, dengan dominasi persentase tertinggi pada aspek menerima dan merasakan respon emosional negatif sebesar 70%. Sementara itu, kemampuan regulasi emosi positif masih rendah, meliputi kemampuan mengontrol emosi dan menunjukkan sikap positif (20%), kemampuan berpikir dan melakukan hal-hal positif dalam situasi buruk (13,3%), serta kemampuan merencanakan pengalihan masalah ke aktivitas positif (3,3%). Temuan ini menegaskan perlunya dukungan intervensi yang lebih intensif melalui layanan bimbingan dan konseling serta program pembinaan emosional untuk membantu remaja binaan mengembangkan regulasi emosi yang adaptif.

Kata kunci: Regulasi emosi, anak LPKA, Remaja

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan tahap peralihan dalam perkembangan seseorang dari

anak-anak menuju dewasa, yang melibatkan perubahan pada aspek biologis, kognitif, serta sosial dan emosional. Tahap ini berlangsung

mulai usia sekitar 10 hingga 13 tahun hingga mencapai umur 18 sampai 22 tahun (Santrock, 2007). Pada periode ini, remaja seringkali menunjukkan sikap yang cenderung memberontak; mereka yang sudah memasuki masa pubertas mengalami berbagai perubahan emosional, seperti menjauh dari keluarga dan menghadapi tantangan baik di lingkungan rumah maupun pergaulan. Saarni menjelaskan bahwa banyak remaja belum mampu mengendalikan emosi dengan baik dan mengekspresikan perasaan mereka sesuai norma yang berlaku di masyarakat (Nur, Murdiana, dan Ridfah, 2022:111).

Salah satu ciri khas remaja yang paling mencolok adalah ketidakstabilan emosi mereka (Pusdatin Kemenkes RI, 2020). Masalah emosional yang dialami remaja sering kali dipicu oleh tekanan sosial terkait peran baru yang harus mereka jalani. Remaja diharapkan untuk dapat mengelola emosi mereka agar dapat memenuhi tugas perkembangan dan tidak menghalangi proses perkembangan berikutnya. Menurut Hurlock dalam (Arnesty dan Pedhu, 2023:142), tugas perkembangan remaja mencakup kemampuan untuk menerima kondisi fisik diri sendiri, menjalin hubungan sosial yang baik, mengembangkan keterampilan intelektual yang diperlukan dalam masyarakat, mengambil tanggung jawab dalam kehidupan sosial, merencanakan masa depan, serta mencapai kemandirian emosional.

Reaksi terhadap emosi pada dasarnya bisa bersifat positif maupun negatif. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan regulasi emosi yang baik agar emosi negatif tidak

berdampak buruk pada kehidupan psikososial seseorang. Remaja diharapkan mampu mengontrol emosi yang muncul, sehingga emosi negatif dapat dialihkan menjadi emosi positif dan tidak diwujudkan melalui perilaku agresif. Mayoritas remaja yang belum dapat mengelola emosi mereka dengan baik rentan mengalami depresi hingga memiliki intensitas bunuh diri Firdauza dan Tantiani 2021 dalam (Asyah dkk, 2025:247).

Perlindungan anak dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada anak-anak yang menyadari kesalahan mereka akibat terlibat dalam tindak pidana. Untuk tujuan ini, dibutuhkan lembaga khusus pembinaan anak, yaitu Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA), yang beroperasi sebagai unit pelaksana teknis di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Tanggung jawab untuk membina anak diberikan kepada LPKA, yang telah bertransformasi dari lembaga pemasyarakatan anak sejak 31 Juli 2014. LPKA berfungsi sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak yang melakukan pelanggaran hukum. Di lembaga ini, anak-anak mendapat pendidikan dan pembinaan untuk membantu mereka menemukan jati diri serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Program pendidikan nonformal diintegrasikan dengan program pembinaan narapidana di LPKA, dan semua anak yang berhadapan dengan hukum harus memiliki akses terhadap program perkembangan tersebut. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022

tentang Pemasyarakatan, yang mengatur hak dan kewajiban narapidana dalam proses pembinaan. Namun, dalam praktiknya, tidak semua hak dan kewajiban ini dapat dihormati dengan baik, baik untuk narapidana maupun anak pelanggar hukum dalam hal pembinaan dan pendidikan yang layak (Roroa dkk, 2025:139).

Menurut Sinulingga dan Siregar (2023:164), Anak Berhadapan Hukum (ABH) merujuk pada anak yang terlibat dalam proses hukum, baik sebagai pelaku atau korban tindak pidana, maupun sebagai anak yang dikenakan sanksi. Status sebagai anak berhadapan hukum bukanlah keputusan yang diinginkan, melainkan merupakan keadaan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola pengasuhan dalam keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya.

Pola asuh keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menyerap nilai dan norma, sehingga dalam situasi tertentu, anak dapat menunjukkan perilaku menyimpang. Anak berhadapan hukum yang berasal dari keluarga broken home sering kali mengalami kurangnya perhatian dan perlakuan dari orang tua. Akibatnya, penanaman nilai dan norma dalam keluarga tidak berjalan optimal, membuat anak merasa diabaikan dan kecewa. Pengalaman anak dalam situasi ini, ditambah dengan disfungsi peran orang tua akibat tekanan ekonomi yang mengharuskan orang tua bekerja lebih keras, mengurangi kemampuan mereka dalam memberikan pemahaman tentang nilai dan norma. Hal ini menyebabkan proses

pemantauan sosial terhadap anak menjadi tidak efektif (Sinulingga dan Siregar, 2023:164).

Lingkungan sosial anak berhadapan hukum memiliki interaksi yang kuat dengan teman sebaya, yang sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian mereka. Anak berhadapan hukum sering merasakan tekanan dari lingkungan sekitar yang mendorong mereka untuk melakukan perilaku menyimpang demi mencapai tujuan tertentu. Rasa takut dianggap tidak loyal atau tidak solid dalam kelompok sosial dapat memperkuat pengaruh negatif tersebut, membuat anak semakin terjebak dalam perilaku menyimpang (Sinulingga dan Siregar, 2023:164).

Kecemasan yang dialami oleh anak yang berada di binaan (Anak Didik Pemasyarakatan/AnDikPAS) disebabkan oleh perasaan berbeda dari pengalaman sebelumnya. Dalam keadaan emosional dan psikologis yang belum stabil, kecemasan menjadi hal yang perlu mendapatkan perhatian, terutama bagi anak yang pernah terlibat dalam tindak pidana. Persepsi masyarakat yang berlebihan terhadap Anak Didik Pemasyarakatan/AnDikPAS dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri mereka, menyebabkan kecemasan dalam menghadapi penerimaan masyarakat (Rino, Asrina, dan Nurlinda, 2024:124).

Remaja yang berada di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) menjalani kehidupan yang berbeda dengan sebaya mereka di luar lembaga, karena keterbatasan kebebasan yang mereka alami. Situasi tersebut berpotensi menimbulkan berbagai

permasalahan perilaku. Beberapa gejala yang sering muncul meliputi rasa cemas, khawatir, dan gelisah pada sebagian besar remaja, sementara sebagian kecil menunjukkan tandanya perilaku menyimpang dan borderline.

Dengan demikian, perhatian terhadap perilaku remaja di LPKA sangat diperlukan melalui program pembinaan yang tepat agar masalah perilaku dapat ditekan seminimal mungkin (Rino, Asrina, dan Nurlinda, 2024:125).

Regulasi emosi menurut Gross adalah proses di mana individu membentuk dan mengekspresikan emosi mereka. Sementara itu, Thompson mendefinisikan regulasi emosi sebagai kemampuan individu untuk mengevaluasi dan mengubah reaksi emosional agar dapat berperilaku sesuai dengan situasi yang dihadapi. Papalia & Martorell menggambarkan regulasi emosi pada anak sebagai kemampuan untuk mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaan tersebut. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan cara anak mengatur emosinya sejak usia dini. Menurut Sari, regulasi emosi anak adalah aspek krusial yang harus diperhatikan oleh orang tua, karena berperan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam menjalin hubungan baik dengan teman sebaya dan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan. Jika seorang anak memiliki regulasi emosi yang rendah, emosi negatif yang muncul dapat menjadi tidak terkendali, berpotensi mempengaruhi kesehatan psikologis dan fisiologis mereka. Regulasi emosi anak mencakup kemampuan untuk mengatur,

mengevaluasi, memodifikasi, dan mengkomunikasikan perasaan emosional secara tepat, dengan adanya proses intrinsik dan ekstrinsik yang mendasarinya (Angeling et al., 2024).

Thompson juga menyatakan bahwa ketidakmampuan dalam meregulasi emosi tidak selalu menunjukkan adanya gangguan psikologis, melainkan terkait dengan tujuan emosionalnya. Pada masa remaja, individu belajar untuk mengelola emosi mereka. Untuk mencapai regulasi emosi yang baik, anak perlu memiliki kontrol emosi dalam berbagai situasi, khususnya di lingkungan akademik. Di sekolah, guru bimbingan dan konseling berperan dalam membantu siswa meningkatkan regulasi emosi mereka melalui berbagai layanan dan kegiatan pendukung (Hasmarlin & Hirmaningsih, dalam Anggraini & Harahap, 2023:156).

Regulasi emosi melibatkan pengelolaan emosi yang dimiliki, termasuk kapan emosi tersebut muncul, apa yang terjadi saat emosi itu muncul, dan bagaimana cara mengekspresikannya Huwae & Rugebregt, 2020 dalam (Anggraini dan Harahap, 2023:156).

Berdasarkan Hendrikson (dalam Lutfianawati dkk, 2023:3613-3614), terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi tingkat regulasi emosi seseorang, di antaranya: 1) Faktor Lingkungan, 2) Pola Asuh Orang Tua, 3) Pengalaman Traumatik, 4) Jenis Kelamin, 5) Usia, 6) Perubahan Jasmani, dan 7) Perubahan Pandangan Luar.

Ciri-ciri regulasi emosi menurut

Daniel Goleman (dalam Chintya & Sit, 2024:164) mencakup lima aspek kecerdasan emosional, yaitu: 1) Kesadaran Diri, 2) Pengaturan Diri, 3) Motivasi, 4) Empati, dan 5) Keterampilan Sosial.

Faktor utama yang menyebabkan terjadinya residivisme berasal dari diri anak sebagai pelaku tindak pidana. Dari semua residivis, sekitar 76% mengaku Sebagian pelaku kejahatan kembali melakukan tindak kriminal disebabkan oleh masalah ekonomi, sementara 34% lainnya mengemukakan alasan berbeda seperti kurangnya perhatian dari keluarga, ketiadaan modal usai menjalani masa tahanan, mengalami depresi atau tekanan lingkungan, pengaruh teman sebaya, serta karakter bawaan sebagai narapidana (Wulandari, 2018 dalam Dwiantoro & Subroto, 2023).

Salah satu faktor penyebab kejahatan adalah rendahnya tingkat pendidikan dan sumber daya manusia (SDM). Sebagian besar anak pelaku tindak pidana masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah, bahkan ada yang termasuk buta huruf. Oleh karena itu, program pendidikan harus menjadi prioritas dalam pembinaan yang diterapkan di lembaga pemasyarakatan (Dwiantoro & Subroto, 2023).

Faktor lain yang berkontribusi adalah rendahnya sumber daya manusia anak pelaku tindak pidana, yang menyebabkan pola pikir mereka sering berubah-ubah, sehingga sulit untuk diarahkan oleh pembina. Dalam konteks teori pemasyarakatan, pidana dipahami sebagai bentuk penderitaan yang dijatuhkan oleh negara kepada individu yang telah melakukan

kejahatan. Salah satu bentuk penderitaan tersebut adalah hukuman penjara. Sejarah mencatat bahwa hukuman penjara merupakan reaksi masyarakat terhadap tindak pidana yang dilakukan oleh pelanggar hukum, di mana hukuman penjara dianggap sebagai hilangnya kemerdekaan, membuat individu tidak berdaya dan terasing dari lingkungan sosial mereka (Panjaitan dan Pandapotan, 1995 dalam Dwiantoro & Subroto, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya. Tujuan kajian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai tingkat kemampuan regulasi emosi anak binaan serta faktor-faktor lingkungan, keluarga, dan psikologis yang berperan di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi penyusunan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif dalam membantu remaja binaan mengembangkan kemampuan regulasi emosi secara adaptif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang bertujuan untuk menggambarkan tingkat regulasi emosi pada anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada pengumpulan data berbentuk angka dan menggunakan

analisis statistik untuk menarik kesimpulan secara objektif.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, yang bertujuan menggambarkan tingkat regulasi emosi berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Model ini sesuai untuk mengetahui kecenderungan kemampuan regulasi emosi pada remaja binaan secara faktual dan sistematis.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak didik di LPKA Kelas II Palangka Raya yang berjumlah 30 remaja. Sampel penelitian berjumlah 30 responden yang dipilih berdasarkan ketersediaan dan kesediaan mengikuti penelitian. Subjek merupakan remaja yang sedang menjalani pembinaan lembaga pemasyarakatan khusus anak. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup berbasis skala Likert untuk mengukur aspek regulasi emosi, yang terdiri dari empat indikator utama yaitu:

1. *Strategies to Emotion Regulation,*
2. *Engaging in Goal-Directed Behavior,*
3. *Control Emotional Response, dan*
4. *Acceptance of Emotional Responses*

Instrumen disusun melalui proses validitas dan reliabilitas sebelum diberikan kepada responden untuk memastikan kelayakan alat ukur.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket kepada responden secara langsung di LPKA. Sebelum pengisian angket, peneliti memberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta cara pengisian instrumen. Peneliti juga melakukan observasi

untuk mendukung pemahaman terhadap kondisi afektif dan sosial anak binaan.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Teknik analisis meliputi perhitungan rata-rata dan persentase untuk menggambarkan kecenderungan setiap indikator regulasi emosi responden. Rumus presentase digunakan untuk melihat distribusi persentase jawaban tiap indicator. Data selanjutnya diinterpretasikan untuk menarik kesimpulan mengenai tingkat regulasi emosi anak didik LPKA.

HASIL

Sebanyak 26 instrumen yang disebarluaskan kepada 30 anak binaan yang terbagi dalam setiap variable dan indicator. Pembagian interval disesuaikan dengan jumlah soal tiap variable maupun indicator, hasil analisis sebagai berikut:

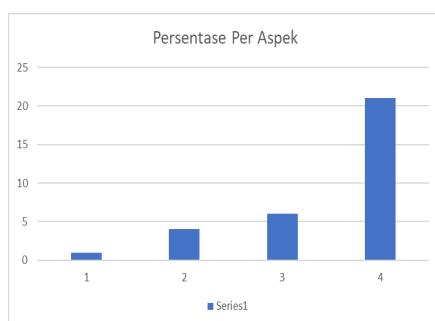
1. Analisis Deskriptif Persentase Tentang Regulasi Emosi

Faktor Regulasi Emosi terdiri dari 4 Aspek yaitu *Strategies To Emotion Regulation, Engaging In Goal Directed Behavior, Control Emotional Respond dan Acceptance Of Emotional Responses*. Secara keseluruhan deskripsi dari Faktor Regulasi Emosi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1 Presentase Secara Keseluruhan

NO	ASPEK	F	PERSENTASE
1	Mampu merencanakan cara mengalihkan masalah ke hal-hal yang positif	1	3,3%
2	Mampu	4	13,3%

NO	ASPEK	F	PERSENTASE
	berpikir dan melakukan hal hal positif walaupun dalam keadaan buruk		
3	Mampu mengontrol emosi dan menunjukan sikap positif	6	20%
4	Menerima dan merasakan respon emosional yang menimbulkan emosi negatif	21	70%



Berdasarkan tabel di atas Aspek 1 anak binaan Mampu merencanakan cara mengalihkan masalah ke hal-hal yang positif dengan frekuensi 1 atau sebesar 3,3% persentase. Berdasarkan tabel di atas Aspek 2 anak binaan Mampu berpikir dan melakukan hal hal positif walaupun dalam keadaan buruk dengan frekuensi 4 atau sebesar persentase 13,3%. Berdasarkan tabel di atas Aspek 3 anak binaan Mampu mengontrol emosi dan menunjukan sikap positif dengan frekuensi 6 atau sebesar persentase 20%. Berdasarkan tabel di atas Aspek 4 anak binaan Menerima

dan merasakan respon emosional yang menimbulkan emosi negatif dengan frekuensi 21 atau sebesar persentase 70%.

Dapat disimpulkan berdasarkan tabel tersebut mengenai faktor regulasi emosi yang terdiri dari empat aspek, dapat diketahui bahwa aspek dengan persentase tertinggi adalah Aspek 4 dengan nilai 70%. Adapun Aspek 1 memiliki persentase terendah yaitu 3,3%, menunjukkan bahwa hanya sedikit responden yang mampu merencanakan strategi dalam mengalihkan masalah ke hal-hal positif (*Strategies to Emotion Regulation*).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya mengalami kesulitan dalam regulasi emosi. Temuan ini ditandai dengan tingginya persentase pada aspek menerima dan merasakan respons emosional negatif (70%), serta rendahnya kemampuan dalam mengontrol emosi, berpikir positif, dan mengalihkan masalah kepada kegiatan positif, masing-masing 20%, 13,3%, dan 3,3%.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di LPKA, pengalaman traumatis, serta keterbatasan dukungan emosional menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan regulasi emosi pada remaja binaan. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Gratz dan Roemer bahwa individu yang kurang mampu meregulasi emosi cenderung terjebak dalam pengalaman emosional negatif dan sulit menampilkan

respons adaptif. Selain itu, Gross menyebutkan bahwa regulasi emosi dipengaruhi oleh mekanisme kognitif dan pengalaman emosional seseorang; dalam konteks ini, anak didik LPKA cenderung minim pengalaman coping positif sehingga respons emosinya didominasi emosi negatif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sinulingga & Siregar (2023) serta Rino, Asrina & Nurlinda (2024), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial dan latar belakang keluarga yang disfungsional berperan besar dalam munculnya kesulitan emosi pada remaja berhadapan dengan hukum. Demikian pula, temuan Anggraini & Harahap (2023) menguatkan bahwa bimbingan konseling berperan krusial dalam membantu siswa mengelola emosi melalui layanan preventif dan kuratif, yang relevan dengan kondisi pembinaan di LPKA.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya intervensi pembinaan emosional yang sistematis dan berkelanjutan di LPKA, seperti layanan konseling individu, konseling kelompok, pelatihan coping skills, dan penguatan dukungan sosial. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan anak didik mampu mengembangkan regulasi emosi yang adaptif sehingga dapat berfungsi optimal dalam kehidupan sosial dan meminimalkan risiko perilaku agresif serta residivisme setelah kembali ke masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai regulasi emosi anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Palangka Raya, dapat disimpulkan bahwa kemampuan regulasi emosi remaja binaan masih cenderung rendah pada sebagian besar aspek. Temuan menunjukkan bahwa aspek penerimaan terhadap emosi negatif (*Acceptance of Emotional Responses*) memiliki persentase tertinggi sebesar 70%, menggambarkan bahwa mayoritas anak sudah mampu mengenali dan menerima emosi yang mereka alami. Namun demikian, kemampuan dalam merencanakan strategi pengalihan emosi ke arah positif hanya mencapai 3,3%, kemampuan berpikir dan bertindak positif dalam situasi sulit sebesar 13,3%, dan kemampuan mengontrol emosi serta menunjukkan sikap positif sebesar 20%.

Data ini menegaskan bahwa meskipun terdapat kesadaran emosional awal, anak didik masih menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi secara adaptif dan konstruktif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi regulasi emosi remaja di LPKA, serta mendukung temuan bahwa pengaruh pola asuh keluarga, lingkungan sosial, pengalaman traumatis, dan kondisi pembinaan lembaga menjadi faktor utama yang membentuk kemampuan emosional anak binaan.

Dengan demikian, intervensi yang berkelanjutan melalui program konseling, pembinaan perilaku, dan penguatan keterampilan coping sangat dibutuhkan untuk

membantu remaja binaan berkembang secara adaptif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran untuk pihak terkait dalam rangka meningkatkan kemampuan regulasi emosi anak didik di LPKA. Pertama, pihak lembaga perlu memperkuat program pembinaan psikologis dan layanan konseling yang fokus pada pelatihan strategi coping, manajemen stres, dan pengembangan keterampilan sosial-emosional secara terstruktur. Kedua, bagi remaja binaan, diharapkan mereka dapat terus berusaha mengenali dan mengendalikan emosi, serta memanfaatkan program pembinaan untuk mengembangkan kebiasaan positif yang dapat membantu proses adaptasi dan pemulihan diri. Ketiga, dukungan keluarga tetap diperlukan meskipun anak sedang berada dalam lembaga; komunikasi positif, dukungan emosional, dan penerimaan keluarga menjadi faktor penting agar anak merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk berubah ke arah yang lebih baik. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar peneliti dapat mengeksplorasi pendekatan intervensi spesifik, misalnya penerapan konseling berbasis terapi emosional atau program literasi emosi, serta memperluas sampel pada lembaga lain sebagai pembanding untuk memperkaya data dan generalisasi temuan.

DAFTAR RUJUKAN

- Angeling, Angeling, et al. Flashcard: Pengenalan Jenis Dan Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. Innovative: Journal Of Social Science Research, 2024, 4.3: 14795-14810.
- Anggraini, A. A., & Harahap, A. C. P. (2023). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Siswa. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan, 7(2), 155-163.
- Arnesty, A. E., & Pedhu, Y. (2023). Analisis Korelasi Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Meminta Maafkan Remaja Panti Asuhan: Correlation Analysis Between Emotion Regulation And Forgiveness Behavior Of Orphanage Adolescents. Psiko Edukasi, 21(2), 141-150.
- Aysah, I. N., Rahmat, I., & Suratini, S. (2025, March). Hubungan komunikasi interpersonal dengan regulasi emosi pada siswa SMP N 1 Gedangsari. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 3, pp. 246-255).
- Dwiantoro, B., & Subroto, M. (2023). Implementasi Upaya Penurunan Resiko Residivisme Anak Binaan Pemasyarakatan Melalui Model Pembinaan di LPKA. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(5), 5514-5524.
- Lutfianawati, D., Putri, A. M., Junaidi, J., Wijayanti, T., Vina, K. O., & Sari, J. R. (2023). Pelatihan Regulasi Emosi Pada Mahasiswa Baru. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 6(9), 3609-3622.
- Nur, AFA, Murdiana, S., & Ridfah, A. (2022). Menulis ekspresif dan kemampuan mengatur emosi narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan khusus anak. JIVA: Jurnal Perilaku dan Kesehatan Mental , 3 (2).
- Rino, R., Asrina, A., & Nurlinda, A. (2024). Pengaruh Pemilihan Situasi Terhadap Kecemasan Pada Anak di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak Kelas II Maros:
The Effect of Situation Selection on
Anxiety in Children in the Special
Development Institution for Children
Class II Maros. Journal of Aafiyah
Health Research (JAHR), 5(2), 121-127.

Roroa, LS, Toule, ERM, & Latumaerissa, D. (2025). Pola Pembinaan Narapidana Anak oleh Badan Pembinaan Khusus Anak. PATTIMURA Law Study Review , 3 (1), 138-151.

Sinulingga, E. F. R., & Siregar, H. (2023). Realitas Sosial Anak Berhadapan Hukum Dalam Institusi Total Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas I Medan. Governance: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan, 10(2).

Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analisis Teori Daniel Goleman dalam Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini: Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood. Absorbent Mind, 4(1), 159-168.